

TUTUR ARDHASMARA
ANALISIS STRUKTUR DAN SEMIOTIKA

Oleh

Ni Luh Gede Eni Laksmi

Sastra Jawa Kuno

Abstract:

Study of structure and semiotics in Tutur Ardhasmara aim for understanding the elements that built structure and semiotics, and also aim for recognizing the connote signs which is need to interpreted in order to get the precise and useful information in Tutur Ardhasmara. Theoretical used in this study is structure and semiotics theory. Structure theory used based on Teeuw; the prominent elements in a literature. For semiotics analysis is based on theory declared by Ferdinand de Saussure who analyze the meaningful signs in Tutur Ardhasmara. Method used in this study consists of three steps i.e. data collecting, data analysis and result presentation. Result of this study shows that there are exist some elements such as Prolog, Main Content, and Epilog. Prolog is preface beginning the Tutur Ardhasmara. Main content consists of Teologi and Upakara. Epilog is the end and closing part in Tutur Ardhasmara. Semiotics signs in Tutur Ardhasmara are about Sanggah Kamulan and Reinkarnasi (Reincarnation).

Keywords: Tutur, Structure, Semiotics.

1. Latar Belakang

Tutur merupakan salah satu jenis sastra yang mengandung nilai filsafat, agama, dan nilai kehidupan. Istilah *tutur* di Bali sering diartikan atau disamakan dengan *satua* (cerita). Istilah *Tutur* memiliki pengertian yang sangat luas, seperti dalam Kamus Jawa Kuna – Indonesia dijelaskan bahwa kata *tutur* berarti daya, ingatan, kenang-kenangan, kesadaran (Zoetmulder dan Robson, 2006 : 1307). Dalam Kamus Bahasa Bali – Indonesia (Warna dkk, 1991:757) , *tutur* berarti nasihat atau cerita. Naskah *tutur* yang berupa lontar sampai sekarang masih rapi tersimpan dan dilestarikan pada tempat-tempat penyimpanan naskah baik milik pemerintah maupun

swasta atau perseorangan seperti di Gedong Kirtya, Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali (Pusdok),UPT Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana dan koleksi pribadi masyarakat yang disimpan di rumah, *gria*, *puri* dan *jero*. Naskah dalam lontar tersebut juga sudah banyak dialihaksarakan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga memudahkan kita dalam membaca dan memahami isi *tutur* tersebut.

Tutur Ardhasmara merupakan teks berbentuk prosa, tergolong naskah muda dan berbahasa Bali Tengahan yang masih bercampur dengan bahasa Jawa Kuna serta terdapat beberapa kata serta kalimat berbahasa Sansekerta berupa mantram. *Tutur Ardhasmara* menceritakan tentang asal-usul manusia, hakikat manusia sejak bayi (*rare*) hingga dia bisa disebut manusia (*jadma*), cerita perjalanan *atma* serta dialog-dialognya pada saat akan lahir kembali ke dunia. Tanda-tanda dalam teks *tutur Ardhasmara* tentang adanya reinkarnasi dan *sanggah kamulan* sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana struktur dan semiotika dalam Tutur Ardhasmara maka peneliti mengadakan penelitian mengenai “Tutur Ardhasmara Analisis Struktur dan Semiotika” yang mencakup struktur dan tanda-tanda semiotika dalam teks Tutur Ardhasmara

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut.

2.1 Bagaimana struktur yang membangun Tutur Ardhasmara?

2.2 Bagaimana analisis semiotika dalam Tutur Ardhasmara?

3. Tujuan

Penelitian “Tutur Ardhasmara Analisis Struktur dan Semiotika” mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah memberikan tambahan pengetahuan atau informasi kepada masyarakat terhadap karya sastra tradisional.Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengkaji struktur dan simbol-simbol semiotik dalam Tutur Ardhasmara.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini dilandasi oleh teori struktural Teeuw serta teori semiotika oleh Ferdinand de Saussure. Adapun metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) metode dan teknik pengumpulan data, digunakan metode studi pustaka dan metode simak serta teknik catat dan teknik rekam; (2) metode dan teknik analisis data, digunakan metode deskriptif dan teknik hermeneutika serta teknik catat; (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data, digunakan metode formal dan informal serta teknik yang digunakan adalah teknik deduktif dan induktif.

5. Hasil dan Pembahasan

- Analisis struktur Tegur Ardhasmara terdiri dari prolog, isi dan epilog.
 - Prolog yang terdiri dari mantra dan ulasan pembuka mengenai isi tutur yaitu :

Ong awighnamastu ya nama sidham

Terjemahan :

Semoga tiada halangan, semoga berhasil.
 - Bagian isi terdiri dari unsur teologi dan upakara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005 : 1177) teologi merupakan pengetahuan mengenai sifat Allah. Seperti dalam kutipan di bawah ini :

A. Teologi

1. *Umatur Sang Atma : " Singgih kang kaula aminta nugraha, biprayan ikang kaula dak ka mrecapada aminta sga. Sumahur Sang Hyang Suratma : " nyen nugraha". Sumahur Sang Atma : " Singgih kang kaula nugraha den ira Sang Hyang Siwa "*

Terjemahan :

Berkata Sang Atma, ia paduka hamba mohon anugrah, karena hamba berkeinginan lahir ke dunia untuk mendapatkan makanan. Berkata Sanghyang Suratma, siapa yang membebaskan, berkata Sang Atma, hamba dianugrahi oleh Sanghyang Siwa.

Sanghyang Siwa merupakan raja dari segala makhluk yang bersifat baik hati, ramah dan pemberi keberuntungan. Beliau juga bertugas melebur alam semesta beserta isinya.

Sehingga Sanghyang Siwa yang memberikan anugrah agar atma/roh bisa lahir kembali ke dunia.

2. *Sapanengakena, rauh Sang Atma ring Bale Pangarip-aripan, dadi ngerak Sanghyang Yama, kanggek Sanghyang Atma, kagiat tan sapisira abang Sanghyang Yama, " Ih, paran polah kita pukulun, paran gawe kita pukulun, dak sigra-sigra warahakena"*

Terjemahan :

Singkat cerita, datanglah Sang Atma di Bale Pangarip-aripan, lalu berteriak Sanghyang Yama, terdiamlah Sanghyang Atma karena terkejut melihat diri Sanghyang Yama yang berwarna merah, " hai apa gerangan keperluanmu dan apa kepentinganmu, cepat katakana pada-Ku".

Dalam berbagai *Purana* digambarkan berkulit hijau, berpakaian warna merah, memakai gelang dan hiasan rambut. Tangan kanan membawa pedang, mengendarai kerbau, memiliki seekor anjing pelacak yang memiliki empat mata dan hidung lebar yang disebut dengan *Asugaplong*, di samping seekor burung buas (besar) yang disebut dengan *Paksiraja* (Titib, 1994 : 34).

B. Upakara

Unsur upakara merupakan babantenan yang umum dipergunakan dalam upacara Yadnya di Bali, seperti dalam kutipan di bawah ini :

1. *Sumahur Sanghyang Yama, " Ih dudukan kita suku pat mwanng itik, suci den agenep mwanng babangkit, mangkana dudukana"*.

Terjemahan :

Menjawab Sanghyang Yama, " hewan berkaki empat dan itik, suci lengkap dan babangkit, demikianlah tagihannya".

Suci merupakan banten yang terdiri dari 4 buah tamas yang masing-masing berisi segala jenis buah dan jajan. Suci berfungsi untuk menyampaikan permohonan penyucian bhuwana agung dan bhuwana alit kepada Tuhan/Ida Sanghyang Widhi Wasa. Banten babangkit menjaga keselamatan umat dan merupakan persembahan kepada Bhatara Gana.

2. *Dudukan sira suku pat, ika dudukaniya sega babangkit, suci denya jangkep, dandan, lis segawu, tepung tawar"*.

Terjemahan :

Tagihan Beliau adalah hewan berkaki empat, itu tagihan Beliau sega babangkit, suci yang lengkap, dandanan, lis segawu, tepung tawar.

Dandanan merupakan banten yang terdiri dari ceper sebagai alasnya lengkap dengan tumpeng, buah, jajan, rarasmen dan sebuah sampian tumpeng. Sedangkan tepung tawar terbuat dari beras yang direndam dan ditumbuk halus bersama daun dapidap. Tepung tawar berfungsi sebagai pembersih dan penolak bala.

a. *Sumahur Sang Hyang Atma : " Singgih pukulun, yan mangkana kahula pukulun, aminta pacira pukulun, mangdé sampun kahula pukulun linyok kahula pukulun anuhun jêng pukulun "*.

Terjemahan :

Menjawab Sang Hyang Atma "baiklah tuanku, jika demikian tuanku, meminta batasan dari tuanku, agar jangan sampai hamba ingkar dan akan selalu hormat di kaki tuanku".

- **Epilog**

Epilog dalam *Tutur Ardhasmara* merupakan bagian terakhir dari cerita sang *atma* yang akan lahir ke dunia. Kutipan yang menunjukkan epilog adalah sebagai berikut :

... sama sami kwa ginambêlakên, wênang sira angêdih amrêtha ring Hyang Ibu mwan ring Hyang Guru. Yan tan pasung amrêtha yayah ibunya, ndatan êling marga wêkas-wêkasniya, tur tinamanana lara, yan sipat dén ing asanak sutaniya, lama tinêmu ing lara. Mangkana kadadyaniya, mangké kwa mawéh ta muwah pustaka, iki amrêtha kinolés ing mléné, iki pustaka HA NA CA RA KA DA TA SA WA LA MA GA BA NGA PA JA YA NYA. Iki gawé datêng ring mrêcapada, lamakana têrus tan ana cantula, ah, tasmin, ténam maka jatyan ira kabéh.

Terjemahan :

... wajib kalian minta kehidupan kepada ibu dan ayah. Jika ayah dan ibu tidak memberikan kehidupan, engkau tidak akan mengetahui jalan selama-lamanya, pasti menemui kesusahan, dan sifat anaknya, lama-lama pasti menemui kesengsaraan. Demikian jadinya, sekarang aku memberi kalian pustaka, ini adalah amreta dioleskan, ini pustaka HA NA CA RA KA DA TA SA WA LA MA GA BA NGA PA JA YA NYA. Ini dibuat ketika datang di dunia, sehingga tidak ada lagi kekotoran, Ah semoga, engkau semua kembali kepada kesejatianmu".

- Analisis semiotika Tegur Ardhasmara terdiri atas reinkarnasi dan sanggah kamulan.

- **Reinkarnasi**

Reinkarnasi merupakan kepercayaan tentang adanya kelahiran kembali setelah kematian. Adapun yang harus dipahami bahwa Reinkarnasi menjadi sebuah simbol (tanda) dengan makna :

1. pada hakekatnya reinkarnasi sangat berkaitan erat dengan adanya hukum karma,
2. manusialah yang menentukan jalan hidupnya sendiri, bukan Tuhan. Karena apa yang dia perbuat, maka itulah yang akan dia terima hasilnya,
3. reinkarnasi merupakan penderitaan sekaligus kebahagiaan, penderitaan karena manusia lahir dan hidup dengan membawa hasil perbuatannya terdahulu, dan disebut kebahagiaan karena dengan reinkarnasi manusia dapat memperbaiki kesalahannya pada kehidupan terdahulu,
4. reinkarnasi akan terus terjadi apabila manusia tidak mampu melepaskan diri dari ikatan duniawi. Jadi reinkarnasi akan terus mengikat dan melekat pada jiwa manusia apabila tidak mampu melepaskan diri dari sifat keakuan.

- **Sanggah Kamulan**

Adapun yang harus dipahami bahwa *Sanggah Kamulan* menjadi sebuah simbol dengan makna :

1. *Sanggah Kamulan* ada disetiap pekarangan rumah umat Hindu di Bali
2. Merupakan tempat pemujaan *Sanghyang Tri Atma* (*paratma, atma* dan *siwatma*), *Sanghyang Tri Murthi*, *Bhatara Guru*, *Sanghyang Guru Reka* dan roh leluhur yang telah disucikan (*Sanghyang Pitara*), *Mrajan/Sanggah* memiliki tingkatan dari *Nista (Tri Lingga)* sampai dengan *Ekadasa Pepeking Dewata (Ekadasa Lingga)*,

3. *Palinggih Kamulan* diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) yaitu *Kamulan Turus Lumbang, Kamulan Biasa dan Kamulan Mabanjah*.
4. Dalam membangun *Sanggah Kamulan/Mrajan* hendaknya menggunakan *Padewasan* (hari baik buruk) dan melaksanakan upacara dan upacara yang telah ditentukan.

6. Simpulan

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Tutur Ardhasmara* terdiri dari struktur yang unsur-unsurnya berupa *isi, prolog* yang terdiri dari *teologi* dan *upakara*, serta *epilog*. Analisis semiotika *Tutur Ardhasmara* yaitu *reinkarnasi* yang merupakan suatu kepercayaan tentang kelahiran yang berulang-ulang dan *sanggah kamulan* yang berfungsi sebagai tempat pemujaan roh leluhur atau *Sanghyang Triatma (paratma, atma dan siwatma)*.

7. Daftar Pustaka

- Adnyana, I Nyoman Mider. 2012. *Arti dan Fungsi Banten Sebagai Sarana Persembahyangan*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Agastia, Ida Bagus dkk. 2003. *Panca Yadnya ; Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Resi Yadnya, Pitra Yadnya dan Manusa Yadnya*. Denpasar : Pemerintah Propinsi Bali.
- Anom, Ida Bagus. 2009. *Tentang Membangun Mrajan*. Denpasar : CV Kayumas Agung.
- _____. 2012. *Tetandingan Upakara Yadnya Manut Lontar Rare Angon*. Denpasar : CV Kayumas Agung.
- Donder, I Ketut. 2009. *Teologi ; Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya : Paramita.
- Kaelan, M.S. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta : Paradigma..
- Knapp, Stephen dkk. 2005. *Hindu Agama Terbesar di Dunia*. Denpasar : Media Hindu.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta : PT Raja Grafindi Persada.
- Ra, Anadas. 2008. *Evolusi Melalui Reinkarnasi dan Karma ; Dari Tuhan Kembali Kepada Tuhan*. Surabaya : Paramita.

- Ratna, I Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Larasan.
- Sudarsana, Ida Bagus Putu. 2005. *Upacara Dewa Yadnya*. Denpasar : Yayasan Dharma Acarya.
- Sudjiman, Panuti dkk. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2004. *Dewa Yajna*. Surabaya : Paramita.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra ; Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Warna, I Wayan dkk. 1991. *Kamus Bahasa Bali - Indonesia*. Denpasar : Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Bali Dati I Bali.
- Zoetmulder, P.J dan S.O. Robson. 2006. *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama